

## **BAB II**

### **FENOMENOLOGI DASAR MENEMUKAN MAKNA**

#### **2.1. Selayang Pandang Fenomenologi**

Fenomenologi memandang realitas yang tampak sebagai suatu aktivitas yang dialami (Dwiyoso, Susanto, & Kaluge, 2008). Lebih lanjut dikatakannya bahwa fenomenologi digunakan untuk memahami makna subyektif individu terkait pada perilaku partisipan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Starks and Trinidad (2007) dalam fenomenologi, realitas dipahami melalui pengalaman yang dialami. Di sisi lain Anggraini (2017) menjelaskan bahwa fenomenologi menggunakan sudut pandang partisipan sebagai informan untuk memahami realitas atau permasalahan secara lebih dekat. Oleh karena itu dalam metode fenomenologi tidak melihat benda melainkan peristiwa yang dialami oleh partisipan (Rachman, 2013), dan juga berupaya mengungkap tentang makna dari pengalaman individu (Hasbiansyah, 2008).

Fenomenologi berfokus pada penggalian informasi mengenai pengalaman (Putri & Masykur, 2017), dan keunikan pengalaman hidup serta esensi dari suatu fenomena tertentu untuk memperoleh pemahaman struktur eksistensial, yang bertujuan mendeskripsikan fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena (Sudarsyah, 2013). Karena itu fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalaminya (Asih, 2005). Secara sederhana fenomenologi adalah sebuah studi tentang fenomena dari sudut kesadaran, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran (Sanders, 2001). Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadi agar dapat memahami pengalaman-pengalaman subyek yang akan diteliti, karena pendekatan fenomenologi merupakan tradisi riset kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi serta berfokus pada pengalaman subyek itu sendiri (Berek, 2014). Intuisi dan refleksi secara subjektif dijadikan alat dalam penelitian fenomenologi (Arfiansyah, 2016), dimana terkait dengan penemuan fakta terhadap suatu fenomena sosial dan berusaha memahami tingkah laku individu berdasarkan perspektif partisipan (Syadzwina, Akbar, & Bahfiarti, 2014).

## **2.2. Pendekatan Interpretif**

Pendekatan interpretif berawal dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau pengalaman orang yang diteliti dalam memahami dan menafsirkan bagaimana realitas sosial yang sesungguhnya, dengan melihat fakta sebagai sesuatu yang unik serta memiliki konteks dalam memahami makna sosial (Muslim, 2015). Anggraini (2017) menjelaskan bahwa suatu realitas sosial merupakan suatu kumpulan persepsi yang telah diterima oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan memberikan makna yang telah disepakati. Lebih lanjut dikatakannya bahwa tujuan interpretif untuk menemukan suatu makna dari berbagai tindakan sosial dalam upaya untuk pemahaman yang searah dan baik.

Nurhayati (2015) menjelaskan interpretif dimulai dari suatu fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan teori, dengan memandang bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan nyata tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat memiliki banyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang. Di sisi lain Paranoan (2015) menjelaskan pendekatan interpretif untuk memahami makna fenomena dari sebuah situasi yang dapat diperoleh melalui wawancara dan memberikan gambaran apa adanya sesuai dengan realita sesungguhnya. Peneliti menganggap bahwa makna adalah interpretasi individu (Sudarsyah, 2013)

## **2.3. Konsep Dasar fenomenologi**

Dalam memahami fenomenologi terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami Hasbiansyah (2008) antara lain: fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi. Sudarsyah (2013) menjelaskan fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Hal ini dikemukakan oleh Hasbiansyah (2008) bahwa apa saja yang muncul dalam kesadaran merupakan fenomena. Lebih lanjut fenomena yang hendak kita pahami adalah fenomena kemanusiaan yaitu sebuah fenomena yang kita sendiri ada dalam bagian darinya (Salviana, 2009). Fenomena melibatkan manusia sebagai pelaku aktivitas sosial dalam memahami sebuah makna, diaman tindakan manusia yang melibatkan niat, kesadaran, alasan-alasan tertentu dan makna subyektif serta interpretasi yang tersimpan dalam dirinya (Dwiyoso et al., 2008).

Di sisi lain Amal (2019 ) menjelaskan fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural dan apa adanya. *Epoche* merupakan tahapan untuk mencapai essensi fenomena dengan menahan diri untuk menilai sesuatu atau menunda putusan lebih dulu (Amal, 2019 ). Dalam sikap alamiah dapat diperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu terkait dengan cara pandang lain yang baru, maka dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman baru (Hasbiansyah, 2008). Konstitusi adalah proses kegiatan dari fenomena yang dialami dalam kesadaran manusia yang dilihat dari sudut pandang subjek, sehingga kemungkinan akan memberikan makna yang berbeda (Hasbiansyah, 2008). Kesadaran adalah proses bagaimana individu menyadari terhadap suatu fenomena yang dialami (Dwiyoso et al., 2008).

Dalam memberikan sebuah makna terkait pengalaman yang dialami, dimana fenomena yang ada diantisipasi sebagai sarana untuk merealisasikan diri sebagai kesadaran (Hasbiansyah, 2008) dan reduksi merupakan proses eliminasi terhadap pengungkapan dari hasil transkrip wawancara yang tidak jelas, pengulangan kata dan tumpang tindih (Sudarsyah, 2013). Lebih lanjut dikatakannya ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema. Inilah yang dimaksud reduksi fenomenologi, dimana peneliti memilah pengalaman dalam mendapatkan fenomena sesuai dengan realita sesungguhnya (Hasbiansyah, 2008), atau bisa juga reduksi fenomenologi transendental, karena hal ini dalam pemahaman fenomenologi peneliti mengesampingkan pengetahuannya seolah-olah untuk pertama kalinya.

#### **2.4. Fokus Penelitian Fenomenologi**

Fenomenologi tentang sebuah fenomen yang tampak (Dahlan, 2010) dimana peneliti mencari jawaban tentang makna dari suatu pengalaman yang dialami (Hasbiansyah, 2008). Lebih lanjut dikatakannya Pada dasarnya, terdapat dua hal menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi yakni:

- *Textural Description*: apa yang dialami oleh subjek peneliti tentang sebuah fenomena, dimana peneliti mendeskripsikan tentang pengalaman yang dialami.

- *Structural Description*: bagaimana subjek mengalami dan tentang makna pengalaman yang dialaminya, dimana terkait dengan mengungkap fenomena yang berisi beberapa aspek menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh beberapa peneliti antara lain:

Table 2.1

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	(Kurniawan & Wibowo, 2015 )	Makna Bisnis Online Bagi Pengusaha Muda	Menjelaskan bahwa dalam melakukan bisnis online via media sosial dapat memberikan pengalaman yang positif berupa media yang dipilih sudah dirasa tepat, lebih leluasa memakai media sosial, persiapannya sama dengan bisnis konvensional, serta jangkauan media sosial sangat luas, adapun pengalaman negatif yang didapat berupa bisnis fashion saat ini sudah menjamur, seringkali dianggap sebagai online shop penipuan.
2.	(Situmeang, 2018 )	Dampak Bisnis Online Dan Lapangan Pekerjaan Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi	Menjelaskan bahwa bisnis online dapat memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan serta lapangan pekerjaan pada Jasa Bisnis Online Transportasi Grab Di Kota Meda.

		Kasus Jasa Bisnis Online Transportasi Grab Di Kota Medan)	
3.	(Octaviani & Sudrajat, 2016 )	Fenomena Perilaku Belanja Online Sebagai Alternatif Pilihan Konsumsi Di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya	Menjelaskan bahwa banyaknya bisnis online shop yang menawarkan berbagai macam kebutuhan dengan harga yang lebih murah dibandingkan di toko atau mall, menghemat waktu, produk yang ditawarkan lebih beragam, serta harga yang ditawarkan lebih murah sehingga merubah perilaku belanja di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya

## 2.6. Pengumpulan Data Fenomenologi

Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek peneliti (Hasbiansyah, 2008). Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, dalam suasana bebas dan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, serta sudut pandangnya (Irianto & Subandi, 2015). Dimana peneliti memberikan pertanyaan dalam bentuk *open-ended* (terbuka) yang diajukan kepada partisipan agar memberikan jawaban secara terperinci apa yang ingin dikemukakan, sehingga akan memudahkan proses dialog dan membantu partisipan menggambarkan pengalamannya secara jelas tanpa ada unsur rekayasa (Creswell, 2015). Lebih lanjut dikatakannya bahwa sering kali pertanyaan yang tertulis akan berubah dan menimbulkan pertanyaan baru selama pengumpulan data, dimana peneliti merekam catatan tentang perilaku partisipan.

Di sisi lain Toni and Lestari (2013 ) menjelaskan realitas komunikasi dalam pengumpulan data penelitian dihadapkan pada dua metode, yakni: metode direct dan metode natural. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. *Direct* merupakan bentuk pengumpulan data yang di lakukan dengan secara langsung atau data disengaja untuk sebuah pengamatan fenomena, yakni terdapat tiga tahapan: wawancara yang diupayakan dengan penjadwalan dan daftar pertanyaan untuk mengetahui fenomena terkait dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan kepada beberapa informan, tetapi kemudian dipilih kembali beberapa informan untuk mengungkapkan lebih jauh tentang pengalaman yang dialami melalui wawancara lebih lanjut (Kuswarno, 2007). Wawancara menggunakan model diskusi, dimana partisipan yang sedang diamati dikumpulkan dan peneliti bersikap tidak menjaga jarak agar informasi yang diperoleh sesuai dengan keperluan dan kejelasannya, kemudian diambil penarikan kesimpulan (Dwiyoso et al., 2008). Kuesioners, yang diharapkan pada peneliti mengiring kearah permasalahan yang sedang diamati

2. *Natural*, Dimana metode ini dilakukan berdasarkan pada kealamiah data penelitian. Terdapat tiga tahapan, yakni: obesrvasi partisipan ialah observasi yang dilakukan dalam mengamati secara langsung perilaku subyek (Irianto & Subandi, 2015). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Dwiyoso et al., 2008) Observasi digunakan untuk menggali informasi dari sumber data dalam mengamati fenomena yang berkaitan dengan obyek penelitian. Observasi ethnografi berdasarkan pada mekanisme budaya dan kebudayaan yang meliputi kebiasaan, norma nilai, budaya dan lain-lain, wawancara informal dilakukan secara terbuka, berdasarkan pada ketidaksengajaan dan spontanitas subjek yang diamati (Kuswarno, 2007) Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam untuk memperoleh hasil yang rinci, maka wawancara itu harus direkam (Hasbiansyah, 2008). Hal ini sebagaimana dikemukan oleh Kuswarno (2007) dalam melakukan wawancara gunakan alat bantu seperti alat perekam audio untuk merekam informasi selama wawancara. Adapun Dokumentasi yang dilakukan

dalam pengumpulan data seperti foto-foto, video, *screenshot* terkait dengan pemanfaatan bisnis online sebagai peluang usaha (Syadzwin et al., 2014 )

## **2.7. Analisis Data Fenomenologi**

Analisis data yang peneliti gunakan adalah *noema*, *epoche*, *noesis*, *Intentional Analysis*, *eidetic reduction* (Kamayanti, 2016). Noema menurut (Farida, 2017) menjelaskan ungkapan awal tentang bisnis online yang disampaikan oleh informan penelitian, lebih lanjut dikatakannya noema ini yang nantinya dijadikan dasar untuk mengupas dan menggali informasi selanjutnya melalui *epoche*. Menurut (Amal, 2019 ) Hasbiansyah (2008) Metode *epoche* merupakan langkah-langkah, untuk mencapai essensi fenomena dengan menunda putusan lebih dulu tanpa memberikan benar salahnya, dimana fenomena yang ada benar-benar natural, dan juga memberikan cara pandang yang sama sekali baru dalam melihat sesuatu, maka dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran dan pemahaman yang baru

*Bracketing*, dimana peneliti harus memahami dan dapat menangkap kata yang mempunyai makna dari sebuah pengalaman untuk dilakukan (Arfiansyah, 2016). Dalam melakukan *bracketing* peneliti menunda penilaiannya terhadap sesuatu (Hasbiansyah, 2008). Setelah dilakukan *bracketing* selanjutnya *noesis*, dimana peneliti terfokus pada kata yang nantinya ditindaklanjuti dengan pendalaman, penggalian makna dalam sebuah pengalaman terkait dengan penelitian, sampai tidak ditemukannya *bracketing* (Arfiansyah, 2016).

*Intentional Analysis*, peneliti melakukan analisis keseluruhan proses dengan tanpa sentuhan pendapat dari peneliti (Kamayanti, 2016). *Eidetic Reduction*, proses dimana peneliti mengarahkan diri kepada isi yang paling mendasar dan sejauh mana peneliti melakukan penelitian dari hasil seluruh proses pemaknaan atau sebuah ide yang menjadi dasar dari kesadaran murni (Dahlan, 2010). lebih lanjut dikatakannya penelitian terhadap fenomena dilakukan supaya terungkap hakikat fenomena yang sesungguhnya.

Kertas Kerja Analisis Fenomenologi

Noema	Epoche	Noesis	Intentional Analysis	Eidetic Reduction
Partisipasi masyarakat terkait pengalaman yang diteliti	<i>Bracketing</i> kemudian dilanjutkan ke noesis	Penggalian epoche sampai tidak ditemukan bracketing baru	Analisis keseluruhan proses dengan tanpa sentuhan pendapat dari peneliti	Hasil dari seluruh proses pemaknaan
pertanyaan mulai dari awal mula, proses, permasalahan, pemanfaatan				Sebuah luncuran ide yang melandasi kesadaran murni tersebut

Sumber : (Kamayanti, 2016)